

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal syariah, syariah ini bukan saja menyeluruh atau komprehensif, tetapi juga universal. Karakter istimewa ini diperlukan sebab tidak ada syariah lain yang datang untuk menyempurnakannya.¹

Komprehensif berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Universal bermakna dapat diterapkan pada setiap waktu dan tempat sampai akhir nanti. Kegiatan dalam bermualah secara garis besar dapat dibagi kepada tiga bagian besar yaitu: Politik, sosial, dan Ekonomi. Dalam bidang Ekonomi diambil tiga turunan lagi yaitu: konsumsi, Simpanan, dan Investasi.²

Konsumsi berarti perbelanjaan yang dilakukan terhadap barang-barang akhir dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari seseorang yang melakukan perbelanjaan tersebut.³ Perbelanjaan dilakukan terhadap makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lain, barang-barang ini biasanya dibedakan kepada tiga golongan :

- 1) yang mudah rusak seperti sayur-sayuran dan buah-buahan.
- 2) Yang setengah tahan lama (*semi-durable goods*), seperti sepatu dan pakaian.
- 3) Yang tahan lama (*durable goods*) seperti mobil, motor dan televisi.

Dalam kehidupan, manusia tidak akan mampu untuk menuanikan kewajiban spiritual dan material, tanpa terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal maupun keamanan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan elemen kehidupan manusia. Akan tetapi persentase kebutuhan yang dimiliki oleh manusia sangat beragam. Terkadang muncul tindakan ekstrim dalam mengakses kebutuhan.

¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Islam Dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.4.

² Muhammad, *Ekonomi Makro Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPEE, 2004) h. 164.

³ Sudono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2000), Cet. 2, h. 60.

Ada sebahagian orang sangat berlebihan dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga timbul sikap berlebih-lebihan (*israf*). Sebaliknya kita dapatkan sifat kikir dan bakhil dalam memenuhinya, baik untuk dirinya atau keluarganya. Dalam Ekonomi Islam pemenuhan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan harus dilandasi nilai-nilai spritualisme, dan adanya keseimbangan dalam pengelolaan kekayaan. Selain itu, Kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya harus berdasarkan batas kecukupan baik kebutuhan pribadi maupun keluarga.

Ketentuan dalam Ekonomi Islam yang berlandaskan nilai-nilai spritualisme, menafikan karakteristik perilaku konsumen yang materialistik feodalistik. Perilaku konsumen dalam system kapitalisme dan sosialisme, hegemoni oleh nilai-nilai spritualisme. Kebutuhan yang harus dipenuhi, hanya merupakan kebutuhan materialisme dan tidak pernah menyentuh nilai-nilai spritualisme. Hasilnya, kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa hanya berorientasi pada nilai-nilai materialisme. Pemenuhan kebutuhan barang dan jasa haruslah bermamfaat secara spritualisme. Dalam melakukan konsumsi nilai *utility* yang diterima harus sebanding dengan apa yang telah dikeluarkan (dibelanjakan), sehingga terjadi keseimbangan antara apa yang diberikan dengan apa yang didapat. Kendati demikian pemahaman konsep *utility* yang dijelaskan oleh para ekonom sangat beragam.

Utility merupakan sebuah konsep abstrak tentang nilai guna dan mamfaat atas barang dan jasa yang dikonsumsi. Sebuah konsep tentang cita rasa dan preferensi seseorang terhadap barang dan jasa untuk mendapatkan kepuasan. *Utility* akan didapatkan oleh seseorang sepanjang barang dan jasa yang dikonsumsi sesuai dengan preferensi yang ada. Tingkat *utility* yang diterima konsumen atas barang dan jasa yang berbeda, akan mengalami perbedaan. Namun sampai dewasa ini *Utility* tetap digunakan sebagai standar untuk mengukur nilai kepuasan..

Dalam perkembangannya, pengukuran terhadap nilai *utility* (kepuasan) yang terdapat dalam sebuah komoditas tidak lagi menggunakan standar angka atau nilai (*ordinally*). Akan tetapi pengukuran yang digunakan terhadap *utility* menggunakan

peningkatan atau *preferensi*.⁴ Artinya, untuk menentukan besar kecilnya nilai *utility* yang terdapat dalam barang dan jasa tidak menggunakan angka, tetapi melakukan komparasi dengan barang lain untuk menentukan selera pasar (*preferred*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa barang tersebut mempunyai nilai *utility* yang lebih tinggi dari barang lain. Seperti halnya melakukan preferensi terhadap secangkir teh daripada secangkir kopi, atau sebaliknya. Preferensi seseorang terhadap sebuah komoditas sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen lain yang terdapat dalam kehidupan ekonomi, dimana permintaan terhadap barang dan jasa terkadang dipengaruhi oleh tingkat harga yang ditawarkan, cita rasa (*taste*) atau *income* seseorang.

Dalam analisis Ekonomi, preferensi seorang konsumen terhadap sebuah komoditas sangat dipengaruhi oleh kecerdasan orang tersebut dalam memahami konsep *preferensi function* (*preferensi*) dan *utility function* (nilai guna). Dalam prakteknya terkadang kedua konsep tersebut tidak berlaku dalam mempengaruhi konsumsi seseorang terhadap komoditas tertentu. Dalam konsep materialisme yang dimaksud dengan barang dan jasa adalah segala komoditas yang dapat mendatangkan nilai kepuasan dan sejalan dengan keinginan manusia, baik barang yang bersifat mubah maupun haram.

Dalam perkembangannya preferensi seseorang terhadap sebuah komoditas sangat beragam, dimana sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan pemahaman manusia terhadap kehidupan. Preferensi seorang muslim akan berbeda dengan preferensi seorang non-muslim.

Ajaran Islam memberikan jalan tengah antara dua cara hidup yang ekstrim, dengan membolehkan berbelanja secara wajar tanpa harus boros dan kikir. Dianjurkan untuk bersikap sederhana dalam berbelanja. Seseorang tidak perlu boros dan royal sehingga menghabiskan semua harta yang dimiliki dengan bermewah-mewah tanpa pertimbangan untuk kebutuhan lain yang melampaui batas

⁴ Sad Saad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta: Zikrul, 2004), h. 66.

kemampuannya, juga tidak harus kikir sehingga tidak menafkahkan harta untuk diri atau keluarganya untuk keperluan hidup lainnya sesuai dengan kemampuannya. Manusia sebaiknya bersikap moderat dalam perbelanjaan sehingga tidak mengurangi kekayaan dan juga tidak melemahkan kekuatan ekonomi masyarakat (akibat pemborosan).⁵ Dasar Ekonomi Islam yang berusaha menempuh jalan tengah yang ditunjukkan dengan prinsip keseimbangan /kesejajaran⁶, menuju arah yang sama bahkan dengan kekuatan lebih besar karena Islam berusaha menggabungkan paksaan negara dengan kekuatan dorongan pada diri manusia secara suka rela.⁷ Misalnya dalam membelanjakan harta, Islam menganjurkan agar:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا⁸

“Dan Orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak pula kikir dan adalah perbelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian “(Al-Furqan:67).⁹

Ayat Alquran tersebut telah menggambarkan prinsip jalan tengah pengeluaran yang apabila dijalankan sepenuhnya dapat menghapuskan kerusakan-kerusakan dalam ekonomi yaitu pemborosan dan kekikiran yang biasa ditemukan dalam sistem kapitalise modern. Setiap orang baik mampu maupun miskin dianjurkan untuk mengeluarkan harta sesuai dengan kemampuannya. Orang kaya dapat mempertahankan standar hidupnya secara layak (baik dalam kebutuhan dan kesenangan) meskipun dengan kondisi penghasilan yang berbeda berdasarkan tanggung jawab ekonomi masing-masing baik untuk sebuah keluarga kecil atau

⁵ AfjalurRahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta:Dana Bhakti Wakaf,1995), jilid2, h.60.

⁶ Dan kami jadikan kamu ummat pertengahan ... (QS.2:143) sejumlah penterjemah Alquran mengganti kata tengah dengan (kata) yang terbaik. Karena itu merupakan jalan mencapai keseimbangan dan kesejahteraan, namun jalan tengah di sini tidak harus jalan tengah anrata kapitalismr dan sosialisme.

⁷ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Trj. M. Saiful Anam dan Muhammad Upuqul Mubin (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003), h.121.

⁸ Q.S. Al-Furqan/25:67.

⁹ DEPAG RI,*Alquran dan Terjemahannya*(Jakarta:J-ART,2004) h. 366.

keluarga besar. Sepanjang pengeluaran tidak boros dan tidak juga terlalu kikir tapi menyesuaikan dengan pendapatan para konsumen, hal tersebut dibolehkan dan halal.

Banyak hadis Rasulullah Saw. yang menekankan pada penggunaan kekayaan pada hal-hal yang penting dan tepat dalam salah satu hadis Rasulullah Saw. bersabda bahwa setiap manusia akan ditanya empat perkara di hari perhitungan nanti. Salah satu pertanyaannya adalah mengenai bagaimana seseorang menafkahkan dan membelanjakan hartanya. Sebagaimana sabdanya:¹⁰

«لن تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن أربع منهن ما عن ماله من أين اكتسبه و فيم أنفقه»

Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan lepas (dari titian) pada hari kiamat sebelum ditanya mengenai empat hal, diantaranya tentang hartanya, darimana dia peroleh dan untuk apa dia nafkahkan.

Qadzi AbuYusuf berpendapat bahwa hadis ini merupakan pondasi system ekonomi Islam, yang menganjurkan kehati-hatian dalam hal penggunaan yang bisa menimbulkan ketidak stabilan dalam masyarakat. Pengeluaran secara berlebihan dalam bentuk pemborosan, penghambur-hamburan kekayaan akan menciptakan industri-industri barang mewah dan tidak produktif. Sementara itu kekikiran akan menciptakan banyak pengangguran dalam masyarakat karena penurunan pengeluaran tingkat produksi. Oleh karena itu sangat penting untuk dijadikan petunjuk yang tepat bagi umat manusia dalam hal-hal pengeluaran . menurut riwayat lain Rasulullah Saw. Pernah bersabda:

رحم الله امرأ اكتسب طيبا و انفق قسدا و قدم فضلا ليو فقرو حاجته¹¹

Allah akan memberikan rahmat kepada seseorang yang berusaha dari yang baik, membelanjakan dengan pertengahan, dan menyisihkan kelebihan uang untuk menghadapi pada hari dia fakir dan membutuhkan..

¹⁰ JalaluddinAl-Suyuti, *al Jami' al-Shagir Fi Hadis al Basyir al Nadzi r* (Beirut: Daar al-Fikr,tt)h.369.

¹¹ Ibid.h. 458.

Dari hadis diatas, jelas bahwa dalam ajaran Islam menganjurkan sikap pertengahan dalam segala perkara. Sikap berlebihan adalah sikap hidup yang dapat merusak jiwa, harta dan masyarakat, sementara sikap kikir adalah sikap hidup yang dapat menahan dan membekukan harta. Jika perbelanjaan harta dapat dilakukan dengan aturan-aturan Islam, Allah Swt. akan memajukan perekonomian umat serta melipat gandakan pahala dan banyak keberkahan, bahkan akan memberikan kelebihan hasil usaha agar kaum muslimin dapat menyimpan dan menabungnya untuk mengantisipasi datangnya hal-hal yang tidak terduga pada masa yang akan datang.

Anjuran untuk melakukan perbelanjaan dengan sikap pertengahan ditegaskan dalam Alquran:

يَبْنِيْ اٰدَمَ خَذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا¹²

“ Hai anak Adam pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan”.

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا بِالْحَقِّ وَلَا تُسْرِفُوْا

¹³) “Makan, minum, berpakaian, bersedekah dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak sombong”.

Berdasarkan uraian ayat dan hadis di atas seorang konsumen dituntut untuk mengkonsumsi seimbang (*l'tidal*), dikarenakan hal tersebut berdampak positif bagi kehidupan individu maupun, baik dalam etika maupun dalam aspek sosial ekonomi. Dari aspek ekonomi dapat dipahami bahwa proteksi (*bakhil*) dapat mendorong seseorang mengurangi konsumsi yang sedang dilakukan, sedangkan sikap konsumtif (*royal*) dapat menyebabkan sumber-sumber ekonomi yang ada tidak optimal, bahkan dapat mematikan sektor investasi.

¹² Q.S. Al-A'raf/7:31.

¹³ Ahmad Bin Ali Ibn hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram-2*, (Libanon: Daar Al Fikr 1989),h .300.

Komoditas dan jasa dikonsumsi seorang (muslim) harus diperoleh secara hukum (*syar'i*) artinya barang dan jasa tersebut masuk dalam kategori *thayyibah* (baik lagi bermamfaat). selain itu, kebutuhan yang ada juga diperbolehkan secara hukum (*syar'i*). komoditas yang diperbolehkan secara hukum (*syar'i*) manifestasi dari *thayyibah* dan rizki. *Thayyibah* adalah segala komoditas yang bersifat hasan (baik secara *syar'i*), bersih dan suci. Adapun rezeki adalah segala pemberian dan nikmat Tuhan.

Dalam Islam, perilaku egoistik digabung dengan komitmen, prinsip kepemilikan absolut digantikan dengan prinsip amanah, dan kebutuhan pangan yang tak beruntung mendapat perhatian pertama dari sumber-sumber negara. Lebih jauh ayat Alquran menyatakan:

وفي أموالهم حق للسائل والمحروم¹⁴

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta-minta dan orang-orang miskin yang tidak mendapat bagiannya.”¹⁵

Yang menggariskan konsumsi dari kemampuan individu untuk mendapatkan penghasilan untuk menjembatani jurang pemisah ini harus ada kebijakan, redistribusi zakat yang seksama, dengan menciptakan keseimbangan yang baik antara pendapatan dan kekeayaan marjinal maupun intra-marjinal.

Sikap konsumsi masyarakat Indonesia belakangan ini memancing pejabat negara meresponnya. Menteri Sosial bachtiar Chamsah misalnya menghimbau agar stasiun televisi tidak menayangkan program-program acara yang mendorong masyarakat bersikap konsumtif, terutama yang berpendapatan¹⁶ rendah. Tabiat pola hidup konsumtif memang kian hari kelihatan dan memperoleh pendukung yang signifikan di kalangan masyarakat, tak terkecuali penduduk kota Medan. Fenomena ini bisa ditandai dengan perilaku banyak orang membeli produk makanan instan untuk hidangan makan dan membelanjakan uangnya untuk mengganti atau

¹⁴ Q.S. Az-Zariyat/51:19.

¹⁵ Orang yang tidak mendapat bagian, maksudnya ialah orang miskin yang tidak meminta. DEPAGRI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta : J-art, 2004), h.522.

¹⁶ Harian Analisa, (Kamis, 10 Maret 2005), h.16.

menambah barang koleksinya, membeli barang-barang *customer good* melebihi apa yang dibutuhkan. Bahkan condong terkesan berlebihan. Pola hidup seperti ini mendorong orang untuk senantiasa ingin berlebihan, tanpa peduli bagaimana memperolehnya.

Meningkatnya jenis volume produk industri memudahkan masyarakat bersikap konsumtif materialistis pula. Gambaran mengenai *mall*, pusat-pusat pertokoan, dan *department store* yang senantiasa ramai pengunjung, yang dengan semangat tinggi untuk membelanjakan uangnya untuk barang-barang konsumsi yang kurang atau belum dibutuhkan, menunjukkan sikap konsumtif. Perilaku konsumtif ini menjadi kebiasaan semua kalangan masyarakat dari berbagai kelas sosial.

Implikasi sikap konsumtif itu membuat penghasilan masyarakat sebagian besar hanya untuk konsumsi, sehingga sedikit sekali atau bahkan tidak ada yang tersisa untuk ditabung. Dengan tidak adanya tabungan, kesempatan investasi dari masyarakat itu sendiri rendah sehingga mereka nyaris hanya menjadi pasar konsumen. Bisa dikatakan masyarakat demikian adalah *cash cow* bagi masyarakat yang siap berinvestasi, yang dalam jangka panjang akan mengelompokkan mereka yang konsumtif ke dalam ke dalam kelompok marjinal, sedangkan kelompok investasi akan kian makmur. Masyarakat mestinya memahami bagaimana pola konsumsi Islami yang akan membawa kesejahteraan.

Sekarang ini, kemajuan berarti semakin tingginya tingkatan hidup yang mengandung arti meluasnya kebutuhan-kebutuhan yang menambah perasaan ketidakpuasan dan kekecewaan akan hal-hal sebagaimana adanya, sehingga nafsu untuk mengejar tingkat konsumsi yang semakin tinggipun bertambah, karena dari segi pandangan modern kemajuan suatu masyarakat dinilai dari sifat kebutuhan – kebutuhan materialnya.

Atas dasar pemikiran diatas penulis ingin melakukan penelitian tentang pola konsumsi yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah (tesis) dengan judul:

“ Pola Konsumsi : Konsumsi Dalam Islam dan Konsumsi Sembilan Bahan Pokok di Kecamatan Medan Tembung”.

B. Perumusan Masalah

Pokok masalah ini dapat pula dirincikan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan Islam tentang konsumsi?
2. Bagaimanakah pola konsumsi masyarakat terhadap sembilan bahan pokok di daerah penelitian yaitu Kecamatan Medan Tembung?
3. Bagaimanakah perkembangan konsumsi sembilan bahan pokok pada bulan Ramadhan di daerah penelitian?
4. Bagaimanakah tingkat konsumsi sembilan bahan pokok di daerah penelitian?
5. Bagaimanakah hubungan karakteristik (umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, dan lama tinggal) terhadap konsumsi sembilan bahan pokok di Kecamatan Medan Tembung?
6. Bagaimanakah pengaruh karakteristik, (umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan dan lama tinggal) terhadap konsumsi sembilan bahan pokok di Kecamatan Medan Tembung?

C. Batasan Istilah

Untuk menjelaskan permasalahan yang akan diteliti, agar tidak terjadi kecacauan dalam penelitian ilmiah nantinya, kemudian adanya konsistensi dalam penggunaan istilah dan terhindar dari permasalahan yang berbeda oleh para pembaca dari apa yang dimaksudkan oleh peneliti dengan penelitiannya.¹⁷ Maka pengertian-pengertian dan batasan istilah tersebut penulis kutip diantaranya dari Kamus Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

¹⁷ IAIN Sumatera Utara, *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis* (Medan: Program Pascasarjana IAIN-SU, 2003), h.2.

1. Pola: Gambaran yang dipakai untuk contoh, potongan kertas dan sebagainya yang dipakai untuk contoh membuat baju dan sebagainya, patron: model.¹⁸
2. Konsumsi : pemakaian barang-barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan dan sebagainya), barang yang langsung memenuhi keperluan hidup kita.¹⁹ *Consumption* (konsumsi): kepuasan yang didapat oleh konsumen (*consumer*) dari pemakaian barang dan jasa.²⁰

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah di atas yaitu untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi dalam Islam dan Konsumsi sembilan bahan pokok di Kecamatan Medan Tembung.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam tentang konsumsi.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi sembilan bahan pokok di Kecamatan Medan Tembung.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan konsumsi sembilan bahan pokok pada bulan Ramadhan di Kecamatan Medan Tembung.
4. Untuk mengetahui bagaimana tingkat konsumsi sembilan bahan pokok di Kecamatan Medan Tembung.
5. Untuk mengetahui bagaimana hubungan karakteristik, (umur, pendidikan pendapatan, jumlah tanggungan, dan lama tinggal) terhadap konsumsi sembilan bahan pokok di Kecamatan Medan Tembung.

¹⁸ W.J.S.Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),h. 763.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1995),Cet. 4, h. 522.

²⁰ Chiirtopher Pass, Bryan Lowes. Leslix Davies, *Kamus lengkap Ekonomi* (Jakarta: Erlangga,1997),h.112.

6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik (umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan dan lama tinggal) terhadap konsumsi sembilan bahan pokok di Kecamatan Medan Tembung.

E. Mamfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bermanfaat bagi kalangan pengusaha muslim dan menambah wawasan masyarakat pada umumnya. Lebih rinci mamfaat penelitian ini adalah:

1. Memberi gambaran pola konsumsi yang berdasarkan konsep Islam.
2. Bagi pemerintah dapat menjadi bahan masukan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan Ekonomi.
3. Bagi pengusaha agar lebih profesional dalam pembuatan iklan dan lebih bermutu produksi yang dihasilkan.
4. Bagi masyarakat sebagai konsumen agar lebih berhati-hati dan waspada dalam melakukan konsumsi.
5. Bagi akademisi dapat menjadi bahan referensi dalam karya ilmiah dan ilmu pengetahuan, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pengembangan studi, khususnya Ekonomi Islam.

F. Hiposis Penelitian

Dalam penelitan ini penulisan mengambil kesimpulan sementara bahwasanya:

1. Bahwa Islam mempunyai pandangan yang jelas tentang konsumsi sebagai ajaran yang sempurna.
2. Terdapat beragam pola konsumsi masyarakat terhadap sembilan bahan pokok di Kecamatan Medan Tembung.
3. Terjadi perkembangan konsumsi sembilan bahan pokok pada bulan Ramadhan di Kecamatan Medan Tembung.
4. Tingkat konsumsi masyarakat terhadap sembilan bahan pokok di kecamatan Medan Tembung bertambah.

5. Terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik responden terhadap sembilan bahan pokok di daerah penelitian.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik responden terhadap konsumsi sembilan bahan pokok di Kecamatan Medan Tembung.

G. Garis Besar Isi Tesis

Sebagai upaya untuk memudahkan pembahasan terhadap masalah yang akan penulis teliti, maka penelitian dibagi ke dalam bab yang antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan.

- Bab I Merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, metode penelitian dan garis besar isi tesis.
- Bab II Tinjauan mencakup uraian teoritis yang terdiri atas beberapa bagian yaitu konsumsi, terdiri dari: Pengertian konsumsi, teori konsumsi, kebutuhan manusia, konsumsi dalam Islam, terdiri dari: etika konsumsi, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi, konsep pemilihan dalam Islam.
- Bab III Berisi metode penelitian yang terdiri dari lokasi/tempat penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, instrumen pengumpulan data, analisa data, definisi operasional variabel.
- Bab IV Merupakan bagian terpenting dari penelitian ini, yaitu mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum daerah penelitian, karakteristik responden, deskripsi hasil penelitian.
- Bab V Adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.